



## **Teknik Pengolahan Sosis Gurita (*Octopus sp.*) di Kampung Marao, Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor**

### ***Processing Technique of Octopus Sausage (*Octopus sp.*) in Marao Village, Oridek District, Biak Numfor Regency***

**Ariantje Pattipeilohy<sup>1</sup>, Diarto<sup>2</sup>, Yuliska Warpur<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Akademi Perikanan Kamasan Biak, Indonesia

Email: [annpattipeilohy@gmail.com](mailto:annpattipeilohy@gmail.com)<sup>1</sup>, [diarto.sutono@gmail.com](mailto:diarto.sutono@gmail.com)<sup>2</sup>

#### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk melaksanakan pengolahan sosis gurita (*Octopus sp.*) dan melakukan uji sensori dan kadar air dari sosis gurita (*Octopus sp.*). Manfaat dari Penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengolah gurita dalam mengembangkan potensi yang ada dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, memberikan informasi mengenai pengolahan sosis gurita untuk peneliti lain. Penelitian dilaksanakan di Kampung Marao Distrik Oridek Kabupaten Biak Numfor dengan waktu pelaksanaannya pada bulan Agustus 2020. Bahan-bahan yang digunakan untuk pengolahan sosis terdiri atas daging gurita, lemak, bahan pengikat, air, garam dapur dan bumbu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental (percobaan) untuk memperoleh data primer yang akan didukung oleh kajian literatur yang berkaitan dengan proses pengolahan sosis gurita, pengujian sensori, dan pengujian kadar air. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai uji sensori sosis gurita sebesar 7,0 dan kadar air 54% yang dapat disimpulkan bahwa sosis gurita yang dihasilkan telah memenuhi syarat mutu sosis daging menurut SNI 7755:2013.

#### **ABSTRACT**

*The research aims to carry out the processing of octopus sausage (*Octopus sp.*) and to test the sensory and moisture content of octopus sausage (*Octopus sp.*). The significance of this research contributes to octopus producers developing the existing potential for improving the family economy. In addition, providing information about the processing of octopus sausage for other researchers. The research was done in August 2020 and located in Marao Village, Oridek District, Biak Numfor Regency. The ingredients used for sausage processing consisted of octopus meat, fat, binder, water, salt, and seasonings. The method used in this study is experimental to obtain primary data which will be supported by a literature review related to the processing of octopus sausage, sensory testing, and water content testing. The results of this study obtained a sensory test value of octopus sausage of 7.0 and a moisture content of 54% which can be concluded that the octopus sausage produced has met the quality requirements of meat sausage according to SNI 7755:2013.*

#### **INFO ARTIKEL**

*Paper Type:*  
Research Article

*Article History:*  
Received 29/4/2021  
Revised 30/5/2021  
Published 12/9/2021

Kata Kunci:

- Pengolahan Gurita
- Sosis Gurita
- Syarat Mutu

*Key Words:*

- Processing of Octopus
- Octopus Sausage
- Quality Requirements

## PENDAHULUAN

Sosis merupakan bahan makanan berbentuk emulsi yang dibuat dengan cara mencacah daging dan memberikan lemak, bumbu-bumbu, selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah yang terbuat dari usus binatang atau bahan lain sebagai pengganti usus tersebut, misalnya plastik polipropilen 0,05 mm, sehingga bentuknya khas. Bahan-bahan yang digunakan untuk pengolahan sosis terdiri atas daging, lemak, bahan pengikat, air, garam dapur dan bumbu. Pada prinsipnya semua jenis daging dapat dibuat sosis bila dicampur dengan sejumlah lemak (Kramlich, 1971).

Sosis mempunyai nilai gizi tinggi namun, komposisi gizi sosis berbeda-beda bergantung pada jenis daging yang digunakan dan proses pengolahannya. Produk olahan sosis kaya energi dan dapat digunakan sebagai sumber protein. Ketentuan mutu sosis berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI 7755:2013) adalah kadar air maksimal 67%, abu maksimal 3%, protein minimal 13%, lemak maksimal 25%, serta karbohidrat maksimal 8 % (Astawan, 1989).

Mutu sosis yang dihasilkan harus dijaga oleh pengendali mutu supaya menghasilkan produk sosis yang berkualitas. Berdasarkan kehalusan emulsi daging, sosis dibedakan menjadi sosis kasar dan sosis emulsi. Pada pengolahan sosis kasar tahapan pengolahannya lebih sederhana, yaitu menggiling daging sampai halus kemudian mencampurkannya dengan lemak sampai merata. Emulsi sosis merupakan emulsi lemak dalam air; lemak sebagai fase diskontinyu, air sebagai fase kontinyu dan protein daging yang bersifat larut berperan sebagai emulsifier. Emulsi sosis dibentuk dengan melarutkan protein daging dan mensuspensikan partikel-partikel lemak di dalam larutan protein. Pemanasan akan mengakibatkan partikel-partikel lemak akan terperangkap di dalam matriks protein yang telah membentuk suatu kantong kecil di sekeliling partikel lemak (Naruki, 1991).

Tingginya potensi dan nilai gizi yang terkandung pada gurita serta kemudahan dalam proses pengolahannya menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan judul penelitian tentang pengolahan sosis gurita ini. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk melaksanakan dan mengetahui teknik pengolahan sosis gurita (*Octopus sp.*) dan melakukan uji sensori dan kadar air sosis gurita (*Octopus sp.*).

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020, dilaksanakan di Kampung Marao, Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor.

Gambar 1. Lokasi Praktek Kerja Lapangan



### **Alat dan Bahan**

Peralatan pengolahan yang digunakan meliputi baskom, penggiling daging, panci perebusan, kompor, dan blender. Alat yang digunakan dalam uji sensori yaitu lembar score sheet 6 lembar, panelis 6 orang, piring 6 buah, dengan bahan yang digunakan yaitu produk sosis gurita sebanyak 6 piring yang diberi tanda pada masing-masing piring untuk mempermudah penilaian mutu produk. Sedangkan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan sosis gurita adalah daging gurita, merica, telur ayam, bawang merah, air sagu, air jeruk, garam, gula, minyak goreng, tepung terigu, tepung tapioka, jus tomat, dan daun sirsak.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data primer didapatkan secara langsung dengan cara melakukan eksperimen berupa pengolahan sosis gurita, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari masyarakat pada lokasi penelitian. Dalam dokumentasi, peneliti melakukan pengambilan gambar dengan menggunakan kamera telepon seluler merek Samsung J2 Prime terhadap seluruh proses pengolahan sosis gurita. Selain itu, wawancara dilakukan secara semi-structured untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat pada lokasi penelitian untuk memberikan deskripsi tentang lokasi penelitian. Data sekunder didapatkan secara tidak langsung dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mengkaji data-data pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian data tersebut juga didukung dengan studi literatur yang berkaitan dengan pengolahan sosis gurita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Umum Lokasi**

Kampung Pasi merupakan salah satu kampung Distrik Aimando dengan luas wilayah 3,5 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2 RT yakni RT I dan RT II. Kampung Pasi berada dalam wilayah Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor Profinsi Papua. Secara geografis kampung Pasi sebelah Utara berbatasan dengan selat kampung Mbromsi sebelah Timur berbatasan dengan selat kampung Yenmanaina, sebelah selatan berbatasan dengan kampung Samberpasi dan sebelah barat berbatasan dengan laut Pakreki.

Luas wilayah Kampung Pasi adalah 3,5 km<sup>2</sup> yang berada dalam kawasan Kepulauan Padaido Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor. Kampung Pasi terletak disebelah Timur pulau dengan jarak 36,8 mil laut atau 56 km dari kota Biak Numfor. Bentuk tofografi kampung Pasi relative datar yang didominasi oleh tanah berpasir dengan vegetasi peluang utama kelapa, hutan hujan tropis, dan populasi mangrove yang tumbuh di pantai bagian Selatan.

Perekonomian masyarakat kampung Pasi sebagian besar berasal dari sektor primer yakni perkebunan kelapa dan perikanan serta pertanian pangan berupa umbi-umbian dan sayur lokal untuk konsumsi keluarga. Masyarakat Pasi yang menyatakan bahwa sebagian besar

waktu kerjanya dibidang perkebunan dan perikanan (pertanian-nelayan) sebesar 14,09% dan yang menyatakan sebagian bekerja pertanian sebesar 25,43% sedangkan yang menyatakan sebagai nelayan murni 25,08%.

Tabel 1. Sarana Dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Perahu	76
2	Perahu dayung	22
3	Jaring insang dasar	57
4	Jaring insang permukaan	44
5	Pancing tonda	42
6	Pancing ulur	117
7	Pancing rawai dasar	9
8	Rawai permukaan	17
9	Senapan molo	67
10	Cool box	134
11	Senter molo	79
12	Pukat tangan	4
13	Motor tempel	175

Sumber: Pemerintah Kampung Pasi

### Deskripsi Alat Tangkap Jaring Insang Dasar (*Bottom Gill Net*)

Jaring insang dasar terdiri dari beberapa bagian yang disusun menjadi 1(satu) unit alat tangkap, jaring insang dasar dikhususkan bagi penangkapan ikan-ikan demersal. Jaring insang dasar (*bottom gill net*) yang digunakan pada penelitian ini berbentuk empat persegi panjang dengan panjang 65 meter. Pada kedua jaring diikat dengan pelampung sebagai tanda serta menggunakan jangkar. Hal ini dilakukan agar jaring tersebut tidak terbawa oleh arus atau angin. Jaring insang dasar (*bottom gill net*) yang digunakan pada penelitian terdiri dari beberapa bagian yaitu pelampung, tali ris pelampung, tali ris atas dan bawah, badan jaring, tali pemberat dan pemberat.

Pada masing-masing bahan yang dapat digunakan pada jaring insang dasar (*bottom gill net*) ini mempunyai fungsi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain:

1. Fungsi dari tali pelampung adalah sebagai tempat untuk peletakan pelampung
2. Fungsi dari pada pelampung (*float*) adalah untuk memberikan daya apung
3. Fungsi dari pelampung tanda adalah disamping memberikan daya apung juga sebagai suatu tanda bahwa jaring sedang dioperasikan.
4. Fungsi dari tali ris atas dan tali ris bawah adalah sebagai tempat menggantungkan lembaran jaring. Begitu pula tali ris bawah juga berfungsi sebagai tempat dari pada pemberat yang terbuat dari timah dan sekaligus mempermudah pengoperasian jaring serta penarikan jaring (*setting* dan *hauling*).
5. Fungsi daripada badan jaring (*main net*) adalah untuk membatasi pergerakan ikan yang hendak tertangkap.

6. Fungsi daripada pemberat (*sinker*) adalah untuk menenggelamkan jaring supaya jaring tetap terentang lurus di perairan.
7. Fungsi tali pemberat adalah tempat mengikat (*sinker*) atau pemberat.

Adapun ukuran dan jenis dari masing-masing bahan yang digunakan untuk membentuk jaring insang dasar (*bottom gill net*) adalah sebagai berikut :

a. Jaring utama (*main net*)

Jaring utama (*main net*) atau badan jaring yang digunakan pada penelitian bahannya terbuat dari bahan nylon *monofilament* dengan nomor nylon 30 yang berwarna putih dengan ukuran panjang setelah digantung di tali ris adalah 35 m dengan tinggi jaring 2 (dua) meter dan ukuran mata jaring 3 (tiga) inchi.

b. Tali ris dan tali pelampung

Bahan yang digunakan pada tali ris dan tali pelampung adalah tali multifilamen jaring insang dasar (*bottom gill net*) merupakan tali yang diikat pada bagian atas jaring yang dapat berfungsi sebagai tempat digantungnya badan jaring. Tali ris yang digunakan terbuat dari bahan *multifilament* yang berukuran panjang 65 meter dengan diameter 3 mm berwarna biru.

c. Pelampung

Bahan pelampung yang digunakan sebagai pelampung adalah terbuat dari bahan sendal berwarna biru berbentuk bulat dengan jumlah pelampung sebanyak 70 buah dengan jarak antara pelampung adalah 51 cm. Martasuganda (2004) menyatakan bahwa yang dapat digunakan sebagai pelampung umumnya terbuat dari bahan gabus, atau plastik, karet berbentuk oval atau elips, untuk jaring insang dasar pada umumnya menggunakan pelampung yang kecil. Menurut Yamazaki (1997) bahan untuk pelampung yang besar, sedikit menyerap air dan mudah diperoleh serta tersedia dalam jumlah yang banyak dan memiliki harga yang sangat murah.

d. Pemberat

Pada Penelitian ini pemberat yang digunakan adalah timah dengan panjang 1,2 cm berjumlah 71 buah berwarna abu-abu. Dengan jarak antar pemberat 53 cm. pada kedua ujung jaring terdapat 2 (dua) pemberat berupa batu.

e. Tali pemberat

Tali pemberat digunakan untuk mengikat pemberat, panjang tali pemberat adalah 30 cm.

Tabel 2. Spesifikasi Jaring Insang Dasar

Material	Bahan	Data Bahan Jaring		
		Diameter MM	Panjang M	Jumlah
Badan jarring ( <i>webbing</i> )	Nylon	-	35	1
Tali pelampung	Pe	4	65	1
Tali ris atas	Pe	4	70	1
Tali ris bawah	Pe	4	70	1
Tali jangkar	Pe	4	-	1
Pelampung	Sandal	-	-	70

	(karet)			
Pemberat	timah	-	-	71
Jangkar	Batu	-	0,30	2

---

### Sarana Penangkapan

Sarana penangkapan yang digunakan dalam penelitian yaitu sebuah prahu dayung yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 4,70 meter, lebar 47 cm, tinggi badan perahu 40 cm, dengan 3 buah najun dari kayu 1 buah seman dari kayu. Perahu tersebut menggunakan dayung untuk menjalankan perahu dan digerakan oleh tenaga manusia sebagai tenaga penggerak.



Gambar 2. Sarana Penangkapan

### Teknik Pengoperasian

#### 1. Persiapan

Sebelum dilakukan operasi penangkapan ikan di laut maka nelayan mempersiapkan beberapa perlengkapan yang diperlukan di laut pada saat kegiatan penangkapan berlangsung, dimana alat diletakan pada tempat yang aman dan mudah diambil pada saat melakukan penangkapan. Setelah semua persiapan telah disiapkan maka nelayan siap berangkat menuju daerah penangkapan (*fishing ground*). Pengoperasian jaring insang dasar diawali dengan tahapan persiapan. Tahap persiapan dibagi dalam dua yaitu tahap persiapan di darat seperti pengecekan jaring sedangkan untuk persiapan di laut adalah pengecekan dan pengaturan tali pelampung dan tali pemberat agar waktu diturunkan kedudukannya rapih dan terbentang lurus di dalam dasar laut.

#### 2. *Setting Dan Hauling*

Pengoperasian alat tangkap jaring insang dasar terdiri atas dua tahapan antara lain menurunkan jaring (*setting*) dan pengangkatan jaring (*hauling*). Pengoperasian jaring insang dasar dimulai dari pagi hari pukul 09.00 WIT sampai jam 11.00 WIT. Proses penangkapan dimulai dengan menebarkan jaring di daerah penangkapan (*Fishing ground*) yang sudah ditentukan untuk penebaran jaring insang dasar.

Pada saat yang sudah ditentukan untuk pengangkatan (*hauling*), dan terlihat ikan sudah terjerat maka jaring langsung diangkat ke dalam perahu dan disitulah dilihat hasil tangkapan yang diperoleh. Proses *hauling* terus dilakukan sampai selesai dan hasil yang didapat langsung dimasukkan dalam kulbox yang sudah disediakan, selanjutnya dilakukan penanganan hasil tangkapan hingga kembali ke fishing base untuk didaratkan.



### Jenis dan Jumlah Hasil tangkapan

Jenis ikan yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap jaring insang dasar selama Penelitian yaitu 6 (enam) jenis. yaitu ikan Kakatua (*Scarus* sp), Inamas, ikan Kumis, Kerapu (*Ephinephelus* sp), Samandar (*Siganus* sp) dan Lencam (*Lethrinus* sp). Untuk lebih jelas mengenai jenis jumlah hasil tangkapan selama penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis dan jumlah Hasil tangkapan

Trip	Tanggal/Jam (WIT)	Hasil Tangkapan	(Jumlah) Ukuran	
			(Ekor)	(Kg)
1.	Kamis 20-8-2020 (09.00-11.00 WIT)	1. Kakatua ( <i>Scarus</i> sp)	12	8,3
		2. Kulit pasir ( <i>Acanthurus</i> sp)	4	0,7
		3. Kumis ( <i>Parupeneus</i> sp)	1	0,4
		4. Kerapu ( <i>Ephinephelus</i> sp.)	1	0,6
2.	Senin 24-8-2020 (05.30-09.00 WIT)	1. Kakatua ( <i>Scarus</i> sp)	12	2,0
		2. Kumis ( <i>Parupeneus</i> sp)	5	0,4
		3. Kulit pasir ( <i>Acanthurus</i> sp)	1	0,5
3.	Jumat 28-8-2020 (08.00-12.00 WIT)	1. Kakatua ( <i>Scarus</i> sp)	5	1,0
		2. Kulit pasir ( <i>Acanthurus</i> sp)	6	1,0
		3. Kerapu ( <i>Ephinephelus</i> sp)	1	0,4
4.	Selasa 1-9-2020 (09.00-11.00 WIT)	1. Kerapu ( <i>Ephinephelus</i> sp)	4	0,7
		3. Samandar ( <i>Siganus</i> sp)	5	0,9
		4. Lencam ( <i>Lethrinus</i> sp)	1	0,4
		5. Samandar ( <i>Siganus</i> sp)	18	1,5
5.	Jumat 12-6-2020 (09.00-11.00 WIT)	2. Lencam ( <i>Lethrinus</i> sp)	17	1,0
		6. Samandar ( <i>Siganus</i> sp)	12	6,0
6.	Sabtu 13 Juni 2020 (06.30-10.00 WIT)	2. Kakatua ( <i>Scarus</i> sp)	40	0,1
		3. Kulit pasir ( <i>Acanthurus</i> sp)	13	1,1
		7. Samandar ( <i>Siganus</i> sp)	23	2,0
7.	Senin 14 Juni 2020 (16.00-20.00 WIT)	2. Kerapu ( <i>Ephinephelus</i> sp)	6	0,6
		8. Kakatua ( <i>Scarus</i> sp)	6	1,0
8.	Selasa 15 Juni 2020 (18.00-21.00 WIT)	2. Kerapu ( <i>Ephinephelus</i> sp)	7	0,4
		3. Lencam ( <i>Lethrinus</i> sp)	7	0,9
		Jumlah Keseluruhan	162	31,8

Hasil tangkapan yang diperoleh dalam penelitian selama 8 trip penangkapan di perairan kampung Pasi pada bulan Agustus sampai dengan September 2020, yang terbanyak adalah jenis ikan Samandar (*Siganus* sp) 46 ekor, dengan berat 4,1 kg. Hasil tangkapan yang paling sedikit adalah jenis ikan Kumis (*Parupeneus* sp) 6 ekor. Total jumlah hasil tangkapan selama 8 trip penangkapan yaitu 162 ekor dengan berat 31, 8 kg. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Katiandagho et all (2020) menggunakan jaring insang dasar (*bottom gill net*) diperairan kampung Auki Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor. Jenis ikan yang tertangkap



6 ikan jenis yaitu Samandar (*Siganus sp*), Bubara (*Carangoides sp*), Ikan Kapas (*Geres sp*), Biji Nangka (*Upeneus sp*), Lolosi (*Caesioerytrogaster sp*) dan Lencam (*Lethrinus sp*). Hasil tangkapan diperoleh dari 10 (sepuluh) trip penangkapan dengan keseluruhan hasil penangkapan adalah 569 ekor dan berat 52,3kg.

### **Penanganan Hasil Tangkapan**

Dalam penanganan hasil tangkapan di lokasi penelitian penanganan dilakukan oleh para nelayan adalah dengan menggunakan coll box dan es batu agar ikan lebih awet kemudian dapat di jual ke pasar dan juga dapat di konsumsi oleh keluarga.

Menurut Junianto (2004) menyatakan bahwa cara penanganan ikan yang paling umum dilakukan agar kesegaran ikan tetap maksimal adalah menurunkan suhu tubuh ikan, penurunan suhu tubuh ikan dengan menggunakan media pendingin yang berfungsi menghemat pertumbuhan bakteri perusakan dalam tubuh ikan.

### **Daerah Penangkapan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan**

Daerah penangkapan (*fishing ground*) adalah sekitar perairan kampung Pasi merupakan daerah pesisir dari kepulauan yang aman dari ombak dan angin. Jarak daerah penangkapan dengan pesisir pantai 100 meter. Di dalam melakukan penangkapan pada jaring insang dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu: factor arus, warna jaring, ukuran mata jaring, kelenturan badan jaring dan factor lainnya.

#### **a. Faktor arus**

Karwapi (1989) menyatakan bahwa ikan yang bersifat *rheotaksis* yaitu arah berenang ikan tersebut melintang arus, inilah yang dimanfaatkan oleh para nelayan dengan cara pemasangan jaring insang dasar pada umumnya menentang arus. Disamping itu juga proses pengoperasian jaring insang dasar juga sangat dipengaruhi oleh arus.

#### **b. Warna jaring**

Menurut Sudirman dan Mallawa (2004) warna jaring yang dimaksud disini adalah terutama warna dari webbing, sesuatu warna mempunyai perbedaan terlihat oleh ikan yang berbeda-beda. Hal ini sehubungan dengan beradanya jaring yang terentang di dalam air bagi ikan-ikan akan lebih besar dibandingkan pada malam hari. Demikian pula hendaknya warna jaring sama dengan warna air di perairan tersebut. Dalam penelitian warna jaring yang digunakan adalah putih bening sesuai dengan kondisi dasar perairan tempat dilakukannya operasi penangkapan yaitu berpasir dan berkarang.

#### **c. Ukuran mata jaring bervariasi sehingga disesuaikan dengan jenis-jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan, umumnya ukuran mata jaring bervariasi antara 2.5 mm sampai dengan 175 mm (Sadhori, 1974). Untuk ukuran mata jaring dan besarnya tubuh ikan yang terjerat terdapat hubungan erat sekali. Menurut Ayodhya (1981) mengatakan bahwa untuk menangkap hasil tangkapan yang besar pada suatu *fishing ground* hendaknya mata jaring disesuaikan dengan besarnya tubuh ikan dari jenis ikan yang terbanyak jumlah *fishing ground*. Ukuran mata jaring yang digunakan adalah 3 inchi.**

#### **d. Shortening**

Shadori (1983) mengatakan bahwa agar ikan mudah terjerat atau terbelit pada jaring dan





agar ikan tersebut tidak mudah terlepas maka jaring perlu diberikan “*shortening*” yang cukup untuk lebih jelas yang dimaksud dengan *shortening* adalah selisih antara panjang jaring tegang sempurna dikurangi panjang jaring setelah ditata di tali ris dibagi dengan panjang jaring dalam keadaan tegang sempurna yang dinyatakan dalam rumus:

$$S = \frac{Ll-L}{Ll} \times 100\%$$

$$S = \text{Shortening}$$

Ll = Panjang jaring tegang sempurna (m)

L = Panjang jaring setelah ditata (m)

Maka nilai *shortening* yang diperoleh :

$$S = \frac{170,04-35}{170,04} \times 100\%$$

$$S = 25,59 \%$$

Dari perhitungan tersebut nilai *shortening* dari pada jaring dasar (*bottom gill net*) dalam penelitian 25,59 %, nilai *shortening* tersebut belum layak. Menurut Sudirman dan Mallawa (2004) bahwa nilai *shortening* untuk penangkapan ikan secara terbelit (*entangled*) dan terjat (*gill net*) sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penangkapan oleh sebab itu “*shortening*” yang layak adalah 30-50 %.

### Perawatan Alat Tangkap

Perawatan alat tangkap pada jaring insang dasar (*bottom gillnet*) sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kualitas daripada jaring tersebut, melindungi agar jaring tetap dalam kondisi yang baik dan tidak rusak, jaring harus diperhatikan secara kontinyu terutama pada bagian tubuh jaring karena jika rusak sedikit pada bagian tubuh jaring akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya karena memiliki satu kesatuan. Perawatan alat tangkap oleh nelayan dalam penelitian sudah dilakukan secara baik, yaitu nelayan setelah proses pengoperasian jaring dibersihkan atau dicuci dari kotoran-kotoran ataupun bekas minyak, dicek kerusakan jika ada langsung diperbaiki, kemudian dikeringkan atau dijemur dan disimpan pada tempat yang aman.

### KESIMPULAN

Dari hasil tangkapan saat selama 8 trip penangkapan di perairan kampung Pasi pada bulan Agustus sampai dengan September 2020, yang terbanyak adalah jenis ikan Samandar (*Siganus sp*) 46 ekor, dengan berat 4,1 kg. Hasil tangkapan yang paling sedikit adalah jenis ikan Kumis (*Parupeneus sp*) 6 ekor. Dari hasil tangkapan pada umumnya belum begitu optimal hal ini dipengaruhi dari hasil *shortening* yang ditemukan ternyata belum layak. Daerah penangkapan (*fishing ground*) sekitar perairan kampung Pasi merupakan daerah pesisir dari kepulauan yang aman dari ombak dan angin. Jarak daerah penangkapan dengan pesisir pantai adalah 100 meter.

### DAFTAR PUSTAKA

DKP Kab. Biak Numfor, 2006. Laporan Tahunan Dinas Perikanan Dan Kelautan Biak.



- Junianto, 2003. Teknik Pengolah Dan Penanganan Hasil Tangkapan. Jakarta.
- Karwapi, 1979. Pendidikan Keterampilan Perikanan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Katiandagho Bernhard, Fatmawati Marasabessy, dan Bursi Manggombo (2021). Penangkapan Ikan Demersal dengan Menggunakan Jaring Insang Dasar (Bottom Gillnet) di Perairan Kampung Auki Padaido Kabupaten Biak Numfor. jurnal perikanan kamasan: Vol. 2 No. 1 (2021): Jurnal Perikanan Kamasan
- Martasuganda, S. 2002. Jaring Insang (Gill Net). Jurusan Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor : 65 hlm.
- Martasuganda S, 2004. Teknologi untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Seri Alat Tangkap Ikan. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Indonesia. 92 hal.
- Sudirman. H dan Mallawa. A (2004) Teknik Penangkapan Ikan. Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Shadori 1985. Bahan Alat Penangkapan Ikan, CV. Yasaguna Jakarta
- Nomura, M. Yamazaki, T. 1977. Fishing Techniques 1. Japan International Cooperation Agency. Tokyo.